

## RINGKASAN

### PENGETAHUAN DAN STIGMA PENGUNJUNG APOTEK AZIFAH SURABAYA TENTANG TUBERKULOSIS

Vera Tri Lestari

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit infeksi yang mudah menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Menurut *World Health Organization* (WHO) (2019) menyatakan bahwa 10.000.000 orang terkena TB. Tiga provinsi dengan jumlah kasus tertinggi yaitu Jawa Timur (13,39%), Jawa Tengah (11,72%) dan Jawa Barat (21,81%). Kasus TB di tiga provinsi tersebut sebesar 46,92% dari jumlah seluruh kasus baru di Indonesia. Faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya keberhasilan terapi pengobatan TB antara lain pasien yang tidak patuh meminum obat anti TB (OAT) karena tidak adekuatnya motivasi terhadap kepatuhan berobat sehingga dapat meningkatkan risiko morbiditas, mortalitas, dan resistensi obat, ketersediaan pengawasan menelan obat (PMO), efek samping obat yang mempengaruhi keteraturan pasien dalam minum obat, dan stigma. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan stigma pengunjung Apotek Azifah tentang TB.

Penelitian bersifat *deskriptif observasional*, arah pengambilan data secara *prospektif* dengan pendekatan *cross sectional* yang dilakukan pada bulan Januari-Maret 2023 dengan membagikan kuesioner pada masyarakat di Apotek Azifah. Total responden yang direkrut sebanyak 69 responden. Responden dalam penelitian ini direkrut secara *accidental* dari masyarakat di Apotek Azifah. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang disediakan secara daring dalam *Google form*. Sebelum kuesioner dibagikan kepada responden, pada kuesioner dilakukan uji validasi dan reliabilitas terlebih dahulu dengan hasil kuesioner dinyatakan valid dan reliabel.

Berdasarkan hasil penelitian tingkat pengetahuan responden tentang TB terbanyak pada kategori cukup dengan jumlah sebanyak 37 responden (53,6 %). Sedangkan tingkat stigma responden tentang TB terdapat pada kategori positif dengan jumlah sebanyak 69 responden (100,0 %). Dalam hal pengetahuan tentang definisi TB, aspek pengetahuan yang masih belum diketahui oleh responden adalah bahwa TB bukan penyakit yang berkaitan dengan perilaku sosial dimana responden yang tidak mengetahui sebanyak 51 responden (73,9 %). Pada pengetahuan tentang organ yang diserang TB, aspek yang belum banyak diketahui responden yaitu TB dapat menyerang organ lain selain paru-paru dimana sebagian besar responden tidak mengetahui sebanyak 33 responden (47,8 %). Pada pengetahuan tentang gejala TB, aspek yang belum banyak diketahui yaitu batuk, batuk berdarah, nyeri dada merupakan gejala TB paru dimana sebagian besar responden tidak mengetahui sebanyak 5 responden (7,2 %). Pada pengetahuan tentang penularan TB, aspek yang belum banyak diketahui yaitu TB dapat menyerang semua orang dimana sebagian responden tidak mengetahui sebanyak 12 responden (17,3 %). Pada pengetahuan tentang pencegahan penyakit TB, aspek yang belum banyak diketahui yaitu TB dapat dicegah dan menutup mulut dan hidung saat bersin dan batuk dapat

mengurangi penularan TB dimana dengan jumlah responden yang sama tidak mengetahui sebanyak 8 responden (11,5 %). Pada pengetahuan tentang pengobatan TB, aspek yang belum banyak diketahui yaitu pengobatan TB tidak dipungut biaya dimana sebagian besar responden tidak mengetahui sebanyak 48 responden (69,5 %). Dalam hal stigma, aspek tentang sanitasi dan *hygiene*, penyebab, dan kebebasan pasien TB telah menunjukkan hasil yang positif, akan tetapi dalam hal pergaulan sosial dengan pasien TB masih sebanyak 28 (40,5 %) responden setuju bahwa pasien TB harus diisolasi.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, masih ada kurangnya pengetahuan pada TB bukan merupakan penyakit yang berkaitan dengan perilaku sosial. Mengingat rendahnya tingkat pengetahuan ini, maka diperlukan edukasi untuk meningkatkan pengetahuan dengan melalui pendidikan kesehatan yang digunakan dalam penyuluhan kesehatan dapat berupa media *booklet*. Sedangkan dari hasil penelitian pada stigma, masih perlu ditingkatkan pada aspek pandangan bahwa pasien TB harus diisolasi. Hasil yang diperoleh menunjukkan masih perlunya pemahaman masyarakat tentang pasien TB yang tidak perlu diisolasi. Pandangan bahwa pasien TB harus diisolasi dapat dikurangi melalui pemberian edukasi bahwa penderita TB yang sedang menjalani pengobatan tidak perlu diisolasi lebih dari beberapa hari karena obatnya bekerja secara cepat sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya penularan.